BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan topik yang serupa. Pada lembaran ini, akan dipaparkan hasil tinjauan dari penelitian terdahulu. Berikut hasil tinjauan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Meningkatkan Keberfungsian Sosial Disabilitas Netra. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan atau menghindari kesamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Bambang Indrakentjana, 2015, Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Peningkatan Keberfungsian Sosial Penyandang Cacat Fisik Di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut.	Hasil penelitian ini fokus pada dukungan sosial dapat mempengaruhi dalam meningkatkan keberfungsian sosial pada penyandang cacat, agar mereka mampu meningkatkan percaya diri dan dapat membantu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kecacatannya sehingga mereka akan menilai bahwa kondisi kecacatannya bukanlah suatu hal yang penuh tekanan dan penderitaan. Di	Adapun hasil data penelitian Bambang dianalisa dengan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif

		lain pihak, keberfungsian sosial penyandang cacat adalah kemampuan penyandang cacat dalam memenuhi kebutuhan dasar secara memadai, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif dan kemampuan menampilkan peran–peran sosial yang disandangnya sesuai dengan status dan kedudukan yang dimiliki.	
2.	Della Astia Putri, 2021, Program Dampak Vokasional Terapi Terhadap Kemandirian Tuna Netra Di Malang (Upt Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang). Universitas Muhammadiyah Malang.	Hasil Penelitian ini fokus pada pelayanan pendidikan keterampilan secara khusus, yakni dengan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pada umumnya tuna netra dapat diajarkan tentang berbagai keterampilan dan pembelajaran, tuna netra biasanya hanya bisa mempelayari satu keahlian yang diajarkan. Dalam hal ini kemandirian sangat dibutuhkan, itulah pentingnya melatih kemandirian untuk penyandang tunanetra agar hidup mudah.	Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, pada hasil penelitian Della terfokus pada Implementasi Dampak Vokasional Terapi Terhadap Kemandirian Tuna Netra Di Malang, sedangkan penelitian ini fokus pada optimalisasi rehabilitasi disabilitas netra melalui *activity daily living* dalam meningkatkan keberfungsian sosial.
3.	Febry Andika Aggayo Pita, 2018, Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Efikasi Diri	Hasil penelitian ini fokus pada Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri atau efikasi diri	Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian Febry terfokus Dukungan

	Tuna Netra Guna Mengembalikan Keberfungsian Sosialnya Di Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang. University of Muhammadiyah Malang	tunanetra yakni internal dan lingkungan sosialnya yang memiliki padangan positif terhadap diri dan lingkungan, mampu menerima kehidupan yang di hadapi serta mempunyai sikap dan pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masayarakat luas secara harmonis. Dukungan sosial yang positif lebih memunculkan kepercayaan mengenai kempuan yang ada dalam dirinya.	Sosial Keluarga Terhadap Efikasi Diri Tuna Netra Guna Mengembalikan Keberfungsian Sosialnya, sedangkan penelitian ini fokus pada optimalisasi rehabilitasi disabilitas netra melalui *activity daily living* dalam meningkatkan keberfungsian sosial.
4.	Hemi Hasdiati, 2022, Implementasi Bimbingan Orientasi Mobilitas (OM) Dalam Upaya Mewujudkan Keberfungsian Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Netra Di Upt. Rehabilitasi Sosial Bina Netra Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.	Hasil penelitian ini fokus pada beberapa keterbatasan yang dialami oleh penyandang netra, diantaranya jangkauan terbatas pengalaman yang disebabkan kebutaan dari lahir, interaksi terbatas dengan lingkungan, dan gerakan terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan proses mobilitas menjadi masalah paling utama yang dialami oleh penyandang netra. Ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh penyandang netra, diantaranya jangkauan terbatas pengalaman yang disebabkan kebutaan dari lahir, interaksi terbatas	Adapun perbedaan penelitian Hemi ini terletak pada Implementasi Bimbingan Orientasi Mobilitas (OM) Dalam Upaya Mewujudkan Keberfungsian Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Netra, sedangkan penelitian ini fokus pada optimalisasi rehabilitasi disabilitas netra melalui *activity daily living* dalam meningkatkan keberfungsian sosial.

		dengan lingkungan, dan gerakan terbatas. Keterbatasan ini menyebabkan proses mobilitas menjadi masalah paling utama yang dialami oleh penyandang netra.	
5.	Rigida Firodian, (2021) Upaya Meningkatkan Kemandirian Perawatan Diri Melalui Program Pelatihan Kegiatan Daily Living (Adl) Pada Penyandang Tunanetra Di Upt. Rehabilitasi Sosial Bina Netra (Rsbn) Kota Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.	Hasil penelitian ini fokus pada pemerintah menyediakan tempat khusus bagi penyandang tunanetra salah satunya adalah Rehabilitasi Sosial Bina Netra Kota Malang. Yang merupakan salah satu tempat rehabilitasi di kota malang yang berfungsi memberikan pelayanan bagi penyandang tunanetra dalam bentuk program rehabilitasi bertujuan untuk proses mencapai keberfungsian sosialnya dan dapat di terima di masyarakat. Hal ini adalah upaya meningkatkan atau mencapai keberfungsian dan mengangkat harkat martabat lapisan penyandang tunanetra yang dalam kondisi sekarang tidak mampu mencapai keberfungsiannya atau tidak mampu menjalankan sebagaimana aktifitas sehari hari.	Adapun hasil data penelitian Rigida dianalisa dengan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif

Sumber : Data diolah tahun 2023

B. Optimalisasi

1. Konsep Optimalisasi

Menurut Winardi (1999) Optimaslisai adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dari uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam pewujudannya secara efektif dan efisien. (Al amin, 2015).

Optimalisasi adalah suatu tindakan atau kegiatan yang telah direncanakan guna mencapai tujuan untuk meningkatkan dan menjadikan kinerja lebih baik dalam upaya optimalisasi rehabilitasi disabilitas netra dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial.

2. Kriteria Optimalisasi

Optimalisasi adalah istilah yang mengacu pada proses pencarian solusi terbaik dari suatu masalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, dalam menentukan kriteria optimalisasi perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan dan prioritasnya (Goyena, 2019). Seperti halnya yang digunakan dalam optimalisasi rehabilitasi disabilitas, dalam konteks optimalisasi rehabilitasi disabilitas ada beberapa kriteria meliputi motivasi yang diberikan kepada klien seperti kata-kata penyemangat dalam melakukan rehabilitasi, istruksi yang jelas dalam pembelajaran, kesehatan mental yang selalu diperiksa tiap bulannya, serta

memperkuat hubungan relasi antar teman. Penerapan kriteria ini dapat membantu penerima manfaat dalam rehabilitasi terkait pengoptimalan rehabilitasi disabilitas.

3. Tujuan Optimalisasi

Tujuan dari optimalisasi berhubungan dengan keuntungan, penerimaan, dan sejenisnya baik berupa waktu, biaya, jarak, serta sejenisnya. Penentuan tersebut tentu harus disesuaikan dengan apa yang akan dimaksimalkan atau diminimalkan. Adapun alternatif keputusan yang dihadapkan dengan beberapa pilihan yang perlu dipertimbangkan dengan baik dengan adanya pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Optimalisasi ini sangat diperlukan diberbagai aktifitas, terlebih lagi yang berkaitan dengan pelayanan kepada masyarakat. (Ii & Pustaka, 2017).

C. Rehabilitasi

1. Konsep Rehabilitasi

Rehabilitasi merupakan gabungan antara kata *re* yang berarti kembali dan *habilitasi* adalah kemampuan. Sehingga rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara umum sebuah proses untuk membantu sesuatu agar dapat kembali seperti sedia kala, atau paling tidak terdapat pengganti yang sama seperti sebelumnya. Apabila diberikan pengertian lebih spesifik dengan adanya tambahan sosial dapat dijelaskan bahwa proses yang dimaksudkan

kepada seseorang yang tidak hanya mengalami gangguan fungsi fisik dan mental, melainkan juga kepada seseorang yang mengalami gangguan fungsi sosialnya. Adapun pengertian lainnya mengatakan bahwa rehabilitasi sosial adalah usaha untuk memulihakan serta menjadikan disabilitas netra dapat meningkatkan kembali keterampilan, pengetahuan, serta kepandaiannya sehingga dapat kembali keberfungsian sosialnya (Astutik, 2014).

Rehabilitasi sosial adalah upaya untuk memberikan pelayanan sosial kepada disabilitas dengan melihat potensi dan sumber kesejahteraan yang ada dan dapat digali di lingkungan masyarakat. Tidak sedikit disabilitas netra yang belum mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, hal ini sering terjadi pada disabilitas netra yang tinggal di panti kurang dari tiga bulan. Disabilitas netra dalam melaksanakan fungsi sosialnya sehari-hari tentu tidak akan sama persis dengan fungsi sosial orang yang normal atau memiliki penglihatan. Orang yang memiliki penglihatan normal akan lebih mudah dalam menjalankan fungsi sosialnya dibandingkan mereka para disabilitas netra (Biasa et al., 2020).

2. Bentuk-bentuk Rehabilitasi

Dalam menjalankan rehabilitasi disabilitas netra ada beberapa bentuk-bentuk rehabilitasi yaitu:

1. Rehabilitasi Medis adalah suatu pemantapan fisik meliputi segala upaya yang bertujuan meningkatkan perasaan sehat jasmani dan juga

mentalnya. Kegiatan pemeriksaan fisik, pengobatan serta pencegahan, dan latihan penggunaan alat-alat bantu tujuan rehabilitasi medis.

2. Rehabilitasi Sosial Disabilitasa adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental, maupun sosial agar kepercayaan diri dapat kembali lagi dan melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.
3. Rehabilitasi Agama dalam proses rehabilitasi agama ini kondisi pasien harus disesuaikan dengan kondisi faktor tempat tinggal dan keyakinan individu berkembang, pemantapan keagamaanya adalah meliputi segala upaya yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa diharapkan seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan dapat hidup lebih terarah. (Fuadi, 2015) .

D. Disabilitas

1. Konsep Disabilitas

Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas, disabilitas dapat diartikan sebagai keadaan cacat, perampasan atau keinginan kemampuan, tidak adanya kekuatan fisik, intelektual, atau moral yang kompeten, sarana, kebugaran, dan sejenisnya. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang memiliki keterbatasan

fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial sehingga hak-hak penyandang disabilitas dalam persektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu (Fitria, 2013a). Pemerintah Indonesia memiliki tanggungjawab untuk memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam aspek kehidupan termasuk pekerjaan, kesehatan, dan pelayanan sosial.

2. Jenis-jenis Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya atau bahkan memiliki ketidakmampuan untuk melihat. Berdasarkan tingkat kebutaannya, tunanetra dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan *low vision*. Sedangkan berdasarkan usia kebutaan, dibedakan menjadi buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (sempat memiliki pengalaman untuk melihat baru kemudian mengalami kebutaan). Keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan seorang tunanetra untuk melihat, mengakibatkan keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan pula dalam menerima stimulus/informasi melalui indera penglihatan (mata). Oleh karena itu, diperlukan peran alat indera yang lain untuk

menggantikannya. Dalam hal ini indera pendengar (telinga) serta indera peraba (tangan) menjadi alternatif utama dalam penerimaan stimulus/informasi dari luar (Fitria, 2013a).

E. *Activity Daily Living (ADL)*

1. Konsep *Activity Daily Living (ADL)*

ADL (*Activity Daily Living*) merupakan suatu kegiatan yang umumnya biasa dilakukan sehari-hari yang berhubungan dengan perawatan diri seperti membersihkan diri, memakai pakaian, memasak, makan, dan bergerak. Secara istilah ADL (*Activity Daily Living*) bagi penyandang disabilitas netra disebut dengan bina diri yang dimana kegiatan tersebut memiliki fungsi dalam meningkatkan sikap kemandirian sehingga penyandang disabilitas netra tidak terlalu bergantung pada orang lain, memenuhi kebutuhan personal, memenuhi tugas pokok dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dan melatih keterampilan.

ADL (*Activity Daily Living*) adalah suatu kegiatan yang tidak dapat terlepas bagi kegidupan setiap orang. Individu normal akan mampu melakukan kegiatan tersebut dengan baik sehingga dapat berinteraksi baik dengan orang lain, berbeda dengan penyandang disabilitas netra yang harus sesuai dengan kemampuannya (Aulia, 2022).

2. Macam- macam *Activity Daily Living (ADL)*

Menurut Sugiarto tahun 2005, macam-macam ADL (*Activity Daily Living*) yaitu :

a. *Activity Daily Living* Dasar yaitu keterampilan yang dimiliki seseorang untuk merawat dirinya yang meliputi berpakaian, makan, minum, toileting, mandi, berhias, dan mobilitas.

b. *Activity Daily Living Instrumental* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan alat atau benda penunjang kehidupan sehari-hari seperti meenyiapkan makanan, menggunakan telepon, mengetik, menulis, dan meraba uang kertas

c. *Activity Daily Living Vokasional* yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan atau kegiatan sekolah

d. *Activity Daily Living Non Vokasional* yaitu kegiatan yang bersifat rekresional, hobi, dan mengisi waktu luang (Sholihuddin, 2018).

F. Konsep Sosial

Konsep sosial adalah salah satu teori dalam ilmu sosiologi dan komunikasi yang berhubungan dengan masyarakat, konsep sosial juga dapat diartikan sebagai makna, gagasan, atau konotasi mengenai suatu objek atau peristiwa yang diyakini secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat. Kontruksi sosial adalah salah satu teori dalam ilmu sosiologi dan komunikasi yang berhubungan dengan masyarakat konsep sosial juga dapat diartikan sebagai

makna, gagasan, atau konotasi mengenai suatu objek atau peristiwa yang diyakini secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat. Konsep sosial adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain secara baik atau mampu berinteraksi dengan orang atau kelompok lain tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama, atau kepercayaan, status sosial, ekonomi, politik. Konsep dasar ilmu sosial meliputi proses sosial, interaksi sosial, kontak sosial, dan komunikasi, salah satu contoh konsep sosial yang terkenal adalah konsep perjuangan, kelas sosial yang diperkenalkan oleh Karl Marx (Ismail et al., 1968).

Secara keseluruhan, proses interaksi penyandang tunanetra melibatkan penerimaan sosial, interaksi sosial, sosialisasi, adaptasi, bantuan teknologi, pendidikan, dan pelatihan. Adapun beberapa kemungkinan proses interaksi bagi penyandang disabilitas netra yaitu:

1. Penerimaan Diri merupakan aspek penting bagi orang dengan gangguan penglihatan,
2. Penerimaan sosial juga penting untuk membantu mereka merasa termasuk dalam masyarakat dengan meberikan dukungan sosial,
3. Interaksi sosial penting bagi penyandang tunanetra untuk membangun hubungan dan merasa terhubung dengan orang lain, namun interaksi sosial dapat menjadi tantangan bagi mereka karena hambatan komunikasi,

4. Sosialisasi adalah proses mempelajari norma dan nilai sosial. Orang dengan gangguan penglihatan mungkin mengalami kesulitan dalam bersosialisasi karena terbatasnya akses mereka terhadap isyarat visual,
5. Orang dengan gangguan penglihatan perlu beradaptasi dengan lingkungannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Adaptasi dapat berupa penggunaan alat bantu atau mempelajari keterampilan baru
6. Teknologi bantu dapat membantu orang dengan gangguan penglihatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, pembaca layar dapat membantu mereka mengakses informasi digital,
7. Pendidikan dan pelatihan dapat membantu penyandang tunanetra untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, mereka dapat mempelajari keterampilan Braille atau mobilitas (Rachmawati, 2021).

G. Keberfungsian Sosial

1. Konsep Keberfungsian Sosial

Secara sederhana, keberfungsian sosial memiliki arti bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial**.** Kemampuan melaksanakan peranan sosial adalah seseorang memiliki kapasitas untuk menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosial. Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan

individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas dan fungsi sosialnya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Apriliani et al., 2020). Sehingga dapat diartikan bahwa setiap individu maupun kelompok memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga serta dapat memberikan kotribusi positif terhadap masyarakat.

Fokus utama dari keberfungsian sosial ini adalah pada kapabilitas individu, keluarga, atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial dilingkungannya. Melalui keberfungsian sosial ini individu dianggap sebagai subyek dari segenap proses dan aktivitas kehidupannya. Sehingga setiap individu memiliki atau dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi sumber- sumber yang ada di sekitar dirinya (Febrianti, 2017).

2. Tujuan Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial mengacu pada kemampuan individu untuk menjalankan fungsi sosialnya atau kapasitasnya untuk melakukan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya dan nilai-nilai masyarakat. Berikut adalah beberapa tujuan dari keberfungsian sosial:

a. Untuk mengurangi masalah dan tekanan sosial yang dihadapi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat

b. Agar individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, menjalankan peran sosialnya, dan mengatasi masalah dalam kehidupannya
c. Untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan komunitas untuk meningkatkan fungsi sosial mereka dan membuat perubahan positif dalam hidup mereka
d. Untuk meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, kelompok, dan komunitas dengan menyediakan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka (Wibowo et al., 2022).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberfungsian sosial seseorang meliputi kebutuhan yang tidak terpenuhi, lingkungan, budaya, genetika, dan pengobatan. Penting untuk mengatasi faktor-faktor ini untuk meningkatkan fungsi sosial individu dan kualitas hidup secara keseluruhan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG